

Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam: Dinamika Partisipasi Siswa pada Proses Pembelajaran

¹Bagas Agami Bakti, ²Khairil Hidayat, ³Farhan Muhammad, ⁴M. Al-Mustofani,
⁵Muhammad Alfi Islami

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ¹12310114672@students.uin-suska.ac.id, ²12310110197@students.uin-suska.ac.id,

³12310113790@students.uin-suska.ac.id, ⁴12310114212@students.uin-suska.ac.id,

⁵12310110750@students.uin-suska.ac.id

Received:

18 Desember 2025

Revised:

10 Januari 2026

Accepted:

22 Januari 2026

Published:

28 Februari 2026

ABSTRACT**Keywords:**

Active Learning;
Islamic Religious
Education; Student
Participation;
Student
Engagement;
Student-Centered
Learning

Active learning has become an important approach in Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) to promote meaningful learning through students' active participation. This study examines the implementation of active learning strategies, forms of student participation, supporting and inhibiting factors, and teachers' efforts to address instructional challenges at SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through observations, interviews with Islamic Religious Education teachers, the principal, and students, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings show that active learning was implemented through systematic planning, classroom activities, and evaluation by integrating group discussions, problem-based learning, interactive questioning, presentations, and reflection. These strategies enhanced students' cognitive, verbal, social, and emotional participation. Their implementation was supported by teachers' pedagogical competence, learning media, student motivation, school facilities, and institutional support. The main challenges included differences in students' academic abilities, limited self-confidence, and restricted instructional time. Teachers addressed these challenges through heterogeneous grouping, positive reinforcement, ice breaking, guiding questions, digital learning media, and reflective activities. Active learning therefore contributes to creating a more participatory, collaborative, and student-centered Islamic Religious Education classroom.

ABSTRAK**Kata Kunci:**

Pembelajaran
Aktif; Pendidikan
Agama Islam;
Partisipasi Siswa;
Keterlibatan Siswa;
Pembelajaran
Berpusat pada
Peserta Didik

Pembelajaran aktif menjadi pendekatan yang penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi strategi pembelajaran aktif, bentuk partisipasi siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran di SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif diterapkan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memanfaatkan diskusi kelompok, *problem-based learning*, tanya jawab interaktif, presentasi, dan refleksi. Strategi tersebut meningkatkan partisipasi siswa pada aspek kognitif, verbal, sosial, dan emosional. Keberhasilannya didukung oleh kompetensi guru, media pembelajaran, motivasi siswa, sarana sekolah, dan dukungan kepala sekolah. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan akademik, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Guru mengatasinya melalui pembentukan kelompok heterogen, penguatan positif, *ice breaking*, pertanyaan pemantik, media digital, dan refleksi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut tidak cukup dicapai melalui penyampaian materi secara verbal, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, berdialog, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Karena itu, pembelajaran PAI semakin diarahkan pada pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* menuntut guru menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mendukung perubahan tersebut ialah *active learning*, yaitu strategi yang mendorong peserta didik berpartisipasi melalui diskusi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi sehingga proses belajar berlangsung lebih bermakna (Iskandar, 2024; Hasna, 2024).

Arah kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran aktif belum sepenuhnya berjalan optimal. Pada banyak satuan pendidikan, partisipasi peserta didik masih menunjukkan variasi. Sebagian siswa aktif bertanya dan berdiskusi, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif, kurang percaya diri, atau hanya mengikuti arahan guru. Situasi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa berkaitan dengan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik yang beragam (Pebilasari & Yunita, 2023; Nofmiyati et al., 2023).

Kondisi serupa ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa tingkat partisipasi siswa belum merata. Sebagian siswa telah aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan untuk menyampaikan pendapat serta lebih banyak menunggu arahan guru. Perbedaan kemampuan akademik juga memengaruhi dinamika diskusi sehingga keterlibatan peserta didik belum berlangsung secara seimbang. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, antara lain diskusi kelompok, *problem-based learning*, tanya jawab interaktif, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya upaya menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, meskipun efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh karakteristik siswa maupun kondisi pembelajaran di kelas.

Kajian mengenai pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan kecenderungan yang konsisten. Iskandar (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman materi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan serupa dikemukakan oleh Lidawati dan Gayo (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan *problem-based learning*, permainan edukatif, dan diskusi kelompok berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Nadiyah dan Musawir (2024) juga menegaskan bahwa

model *active learning* mampu mendorong aktivitas belajar melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Walaupun demikian, sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar, motivasi, atau aktivitas siswa melalui pendekatan kuantitatif. Kajian yang menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran aktif direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi, serta bagaimana strategi tersebut membentuk partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas. Aspek lain seperti faktor pendukung, hambatan implementasi, dan strategi guru dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran juga belum banyak memperoleh perhatian, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di Kabupaten Pelalawan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam dengan memusatkan perhatian pada dinamika partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi yang muncul, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran aktif serta berbagai strategi yang dilakukan guru untuk membangun pembelajaran yang lebih partisipatif. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan rujukan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yang telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan strategi pembelajaran aktif serta bentuk partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, dan upaya guru dalam meningkatkan partisipasi siswa, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta berbagai dokumen pendukung lainnya (Moleong, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* digunakan untuk mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga setiap temuan dapat diverifikasi secara berkelanjutan dan menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Miles et al., 2018; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras berlangsung secara sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, metode, media, dan asesmen yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa. Perencanaan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, mempresentasikan hasil belajar, serta melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Pada tahap pelaksanaan, guru memadukan berbagai strategi, seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, *brainstorming*, presentasi, dan studi kasus yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi didominasi penyampaian materi oleh guru, tetapi diarahkan pada proses belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap kelompok lain, dan mengikuti refleksi pembelajaran pada akhir pertemuan. Dokumen pembelajaran, seperti modul ajar dan lembar kerja peserta didik, juga memperlihatkan bahwa aktivitas belajar telah dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

"Saya berusaha mengurangi metode ceramah. Siswa saya dorong untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Dengan cara itu mereka lebih memahami materi daripada hanya mendengarkan penjelasan guru." (G1)

Pandangan yang sama disampaikan oleh kepala sekolah yang menilai bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berkembang menjadi lebih interaktif.

"Guru PAI sudah mulai membiasakan pembelajaran yang lebih interaktif. Kami melihat siswa menjadi lebih antusias karena mereka diberi kesempatan untuk aktif selama proses pembelajaran." (KS1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif telah mengubah dinamika kelas menjadi lebih partisipatif. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, sedangkan peserta didik memperoleh ruang yang lebih luas untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2020) yang menempatkan pembelajaran aktif sebagai pendekatan yang mendorong keterlibatan fisik, mental, dan emosional peserta didik selama proses belajar. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Mawaddah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa diskusi, presentasi, dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi strategi pembelajaran aktif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran aktif di SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, dan menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Bentuk Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan strategi pembelajaran aktif memberikan perubahan yang nyata terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Partisipasi tidak hanya terlihat pada saat kegiatan inti, tetapi telah muncul sejak tahap pendahuluan melalui kegiatan apersepsi, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, penyampaian pendapat, presentasi, hingga refleksi pada akhir pembelajaran. Siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk bertanya, menanggapi pendapat teman, serta berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas bersama.

Partisipasi tersebut tidak terbatas pada aspek verbal, tetapi juga tampak dalam dimensi kognitif, sosial, dan emosional. Selama diskusi berlangsung, siswa berbagi tugas, bertukar gagasan, menghargai pendapat anggota kelompok lain, serta bersama-sama menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga membangun kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Pengalaman tersebut tercermin dalam hasil wawancara dengan para siswa. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa diskusi kelompok membuatnya lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat.

"Kalau belajar dengan diskusi, saya lebih berani bertanya karena bisa berdiskusi dulu dengan teman. Jadi tidak takut salah." (S1)

Pendapat serupa disampaikan oleh siswa lain yang merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk saling berbagi hasil diskusi.

"Kami jadi lebih mudah mengerti materi karena setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya. Kalau ada yang belum paham, guru langsung memberikan penjelasan." (S2)

Kesempatan untuk melakukan presentasi juga memberikan pengalaman baru bagi sebagian siswa dalam membangun rasa percaya diri.

"Awalnya saya malu berbicara di depan kelas, tetapi karena sering mendapat giliran presentasi sekarang saya lebih percaya diri." (S3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berulang. Kesempatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja mendorong siswa menjadi lebih aktif sekaligus lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk terlibat sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2019) yang menegaskan bahwa partisipasi siswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan intelektual, emosional, dan sosial selama proses belajar. Temuan ini juga mendukung penelitian Lidawati dan Gayo (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian ini, partisipasi siswa tidak hanya tercermin melalui aktivitas berbicara, tetapi juga melalui kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pandangan, dan membangun pemahaman secara kolaboratif.

Secara keseluruhan, pembelajaran aktif memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut memperkuat interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung lebih dialogis, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif

Implementasi strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih strategi yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran, serta membangun komunikasi yang positif mendorong siswa lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dukungan sarana pembelajaran, motivasi belajar siswa, serta kebijakan kepala sekolah yang memberi ruang bagi inovasi pembelajaran turut memperkuat pelaksanaan strategi tersebut.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi tingkat partisipasi siswa. Perbedaan kemampuan akademik menyebabkan sebagian siswa lebih dominan dalam diskusi, sedangkan siswa lain cenderung menjadi pendengar. Beberapa siswa juga masih menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru belum selalu dapat memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh kelompok untuk memaparkan hasil kerjanya secara lebih mendalam.

Kondisi tersebut diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

"Kemampuan siswa berbeda-beda. Ada yang sangat aktif, tetapi ada juga yang harus terus didorong agar mau berbicara." (G1)

Pandangan yang sama disampaikan oleh kepala sekolah.

"Guru perlu kreativitas agar semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kalau tidak dikelola dengan baik, biasanya hanya siswa tertentu yang aktif." (KS1)

Salah seorang siswa juga mengungkapkan bahwa rasa percaya diri masih menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran.

"Kadang saya sebenarnya tahu jawabannya, tetapi masih malu untuk mengangkat tangan." (S2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Guru perlu mampu mengelola keberagaman kemampuan siswa agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hamruni (2012) yang menjelaskan bahwa efektivitas strategi pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru, kesiapan peserta didik, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Temuan ini juga mendukung penelitian Sari, Wahyuni, dan Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru, motivasi siswa, dan dukungan sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran aktif yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran aktif memerlukan sinergi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran

Berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran tidak mengurangi upaya guru untuk membangun suasana belajar yang partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan sejumlah strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya ialah membentuk kelompok belajar secara heterogen sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman sekelompoknya dalam memahami materi. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa yang masih pasif agar lebih berani menyampaikan pendapat.

Selain itu, guru memanfaatkan pertanyaan pemantik, *ice breaking*, permainan edukatif, serta media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap materi maupun proses belajar yang telah berlangsung. Refleksi tersebut menjadi sarana untuk mengevaluasi pembelajaran sekaligus memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan pendekatan yang dilakukan untuk mendorong keterlibatan siswa.

"Saya biasanya memberikan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu kepada siswa yang pasif. Setelah mereka berani menjawab, baru saya berikan pertanyaan yang lebih menantang." (G1)

Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh siswa.

"Walaupun jawaban kami belum benar, guru tetap memberikan semangat. Itu membuat kami tidak takut lagi untuk menjawab." (S3)

Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah terus mendukung inovasi pembelajaran melalui berbagai program pengembangan kompetensi guru.

"Sekolah memberikan kesempatan kepada guru mengikuti pelatihan agar mampu menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik." (KS1)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan partisipasi siswa tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai setiap pendapat, dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rusman (2018) yang menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran. Temuan ini juga mendukung penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2024) yang menunjukkan bahwa pembentukan kelompok heterogen, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, serta pemberian motivasi berkontribusi terhadap meningkatnya keaktifan dan kepercayaan diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, berbagai strategi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun suasana belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 07 Pangkalan Kuras telah mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Guru mengimplementasikan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, tanya jawab interaktif, presentasi, dan refleksi secara terencana dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan tersebut mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Implementasi strategi pembelajaran aktif berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa, baik dalam aspek kognitif, verbal, sosial, maupun emosional. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar siswa, pemanfaatan media pembelajaran, ketersediaan sarana, serta dukungan sekolah. Sebaliknya, perbedaan kemampuan akademik, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berbagai upaya yang dilakukan guru, seperti pembentukan kelompok heterogen, pemberian motivasi, penggunaan pertanyaan pemantik, *ice breaking*, media pembelajaran digital, dan refleksi pembelajaran, terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya memperkuat partisipasi peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih dialogis, kolaboratif, dan bermakna. Pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif serta penguatan kompetensi guru diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA